

Vidya Wertta Volume 6 Nomor 2 Tahun 2023

p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

KONSEP DAN IMPLEMENTASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

(Studi Kasus di Desa Taropo, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompu)

Ardiansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta Indonesia

Email: rajunaja12@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai macam Ras, Budaya, Suku dan Agama. Begitu juga di Desa Taropo yang dikenal sebagai Indonesia kecil yang memiliki berbagai macam Budaya, Suku, dan Agama. Artikel ini berupaya mengangkat konsep dan implementasi kerukunan umat beragama di Desa Taropo. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Desa Taropo masih menggunakan budaya dan kerjasama sehingga melahirkan toleransi beragama. Peran pemerintah juga sangat diperlukan mengingat pemerintah merupakan penjaga dalam segi kerukunan terutama kerukunan umat beragama. Selain itu ada beberapa upaya yang dilakukan dalam menjaga kerukunan yakni memfasilitasi segala bentuk kegiatan masyarakat, memfasilitasi pertemuan antar tokoh-tokoh agama, dan memfasilitasi gotong royong antara dua desa baik Desa Taropo maupun Desa Mbuju tanpa membedakan status agama, ras, dan budaya.

Kata Kunci: Kerukunan, Budaya, Masyarakat dan Pemerintah

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country that has various races, cultures, tribes and religions. Likewise in Taropo Village which is known as Little Indonesia which has various cultures, tribes and religions. This article attempts to highlight the concept and implementation of religious harmony in Taropo Village. The method used in the research is a qualitative research method using a sociological approach and a phenomenological approach. The results of this research are that the people of Taropo Village still use culture and cooperation to give birth to religious tolerance. The role of the government is also very necessary considering that the government is the guardian of harmony, especially religious harmony. Apart from that, there are several efforts made to maintain harmony, namely facilitating all forms of community activities, facilitating meetings between religious figures, and facilitating mutual cooperation between the two villages, both Taropo Village and Mbuju Village, without distinguishing between religious, racial and cultural status.

Keywords: Harmony, Culture, Society and Government

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak Budaya, Suku, Ras dan Agama sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang paling toleransi dan sopan di antara negara-negara lainnya, dalam bukunya Alo Liliweri yang berjudul *Komunitas Lintas Budaya Masyarakat multikultural* menyatakan Indonesia merupakan sebuah negara dengan Masyarakat yang multikultural. Hal tersebut sesuai dengan Sejarah Indonesia yang dimana Indonesia merupakan jalur perdagangan dunia yang awalnya Indonesia di jadikan tempat persinggahan namun makin lama Indonesia di jadikan tempat untuk menetap dan mengajarkan Agama-Agama dan kebudayaan yang pada awalnya Indonesia yang hanya menganut animisme dan dinamisme.¹

Sampai hari ini Indonesia sudah memiliki dan mengikuti Agama yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, dalam penetapan tersebut Indonesia memiliki kepercayaan sesuai dengan Agama yang mereka anut masing-masing dengan perbedaan inilah akan banyak menimbulkan konflik diantara umat beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar dalam beragama yang mengajarkan tentang kedamaian, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain hal inilah pemerintah mengatur supaya tidak terjadinya konflik.

Oleh karena hal tersebut perlu adanya hubungan yang baik dalam segala lini baik dari segi silaturahmi antara Budaya maupun antara Agama untuk tetap hidup rukun sesuai dengan ungkapan mentri Agama pada tanggal 16 November 2020

¹ Alo Liwirwei, "*Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multicultural*," Yogyakarta: LKIS,2005. Hlm. 10

bapak Fachrul Razi kalau kita tidak memiliki rasa toleransi, dan merasa kitalah yang paling hebat, benar dan tidak mau menghargai antara sesama akan kacau dunia ini termasuk Indonesia.² Hubungan ini juga sudah di atur dalam Al-Qur'an sesuai dengan Q.S. Al-Kafirun ayat 109.³

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“untukmu Agamamu, dan untukku Agamaku”

Gagasan pembaharuan juga yang dilakukan oleh Cak Nun terkait masalah gagasan untuk mewujudkan kerukunan dalam ummat beragama: dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 13 menyebutkan manusia ini diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai antara satu dengan yang lainnya, maka pluralitas meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu system yang memandang secara positif kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai realitas dan menerimanya sebaik-baiknya.⁴

Dalam pandangan tokoh Agama, Felix Supranto menyatakan: membangun suatu kerukunan bukan hanya semata-mata berada dalam level perkataan saja akan tetapi lebih pada level perbuatan ataupun Tindakan. Nasihat ini sesuai dengan ungkapan “melangkahlah jika diperlukan, tetapi berbuatlah sebanyak-banyaknya.” Perumpaan kecil seperti berjumpa dengan para Masyarakat, maka akan mempererat tali silaturahmi dengan para tokoh Agama, dan menghadiri setiap kegiatan kemasyarakatan dapat menjadi Cahaya dalam kerukunan, persaudaraan dan perdamaian karena berbasiskan Tindakan dengan hati Nurani dan kasih sayang.

Dalam hal tersebut penulis ingin mencoba untuk mengidentifikasi Masyarakat Desa Taropo yang memiliki peran dalam lingkungan dalam kehidupan beragama, termasuk untuk menciptakan kehidupan yang saling rukun, baik di kalangan internal Desa Taropo maupun dalam kalangan kehidupan sosial di eksternal Desa Taropo.

Desa Taropo merupakan Desa yang di miliki oleh Indonesia yang berada di NTB (Nusa Tenggara Barat) yang berasal dari Pulau Sumbawa lebih Khususnya di Kabupaten Dompu yang di sebut sebagai Indonesia kecil oleh beberapa Desa tetangganya karena mengingat Desa Taropo memiliki beberapa Budaya dan Agama yang di anut hal inilah yang membuat Desa Taropo di sebut sebagai Indonesia kecil.

² Detik News, “Setiap Orang Boleh Anggap Agamanya Paling Benar” <http://news.detik.com/2020/11/16/menag-fachrul-razi-bicara-program-toleransi-hingga-antikorupsi> Di Akses Pada Tanggal 1 November 2023.

³ Al-Jumanatul 'Ali, “A-Qur'an Dan Terjemahannya” Cv Penerbit J-ART, Hlm. 604

⁴ Nurcholis Madjid, “Doktrin Dan Peradaban” Jakarta: Paramadina, 1992. Hlm. 8.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan fenomenologi pendekatan sosiologis pada penelitian ini berfokus pada tokoh dan Masyarakat yang memahami keadaan dan kondisi kerukunan ummat beragama yang ada di Desa Taropo, sedangkan pendekatan fenomenologi memberikan pertanyaan yang dekriptif, reflektif dan interpretatif terhadap kejadian-kejadian yang ada di Desa Taropo secara falid dan jelas.

III. PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Umat Beragama

Semua agama sepakat mengajarkan tentang kebaikan baik dari segi Islam, baik dari segi Hindu maupun dari segi agama lainnya. Hal inilah yang melahirkan dan mengawali kehidupan harmonis dalam setiap umat beragama. Keberadaan agama-agama yang diakui Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai ajaran nenek moyang mengajarkan hal-hal yang baik bagi kemanusiaan, walaupun di satu sisi masih ada masyarakat yang kurang mendukung kerukunan umat beragama, namun hal tersebut tidak mengurangi kewibawaan agama dalam mengajarkan kebaikan dan kehidupan berkelompok.

Sampai saat ini kerukunan akan tercapai apabila setiap Agama yang ada memiliki kata sepakat terhadap kerukunan dan perbedaan, kata sepakat terhadap perbedaan dan kerukunan merupakan hak setiap orang, mereka sepakat mau menerima sepenuh hatinya dan menghormati orang lain dengan kebebasan untuk menganut keyakinan Agamanya sendiri. Kesadaran mengenai pentingnya membangun kerukunan beragama di Tengah Masyarakat jauh lebih kuat tertanam dalam hati masing-masing ummat beragama, dari hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh Agama yang ada di Desa Taropo yang menyatakan:

“sejauh pengamatan saya di wilayah ini berbagai ragam Agama hubungn sosialnya berjalan dengan baik, Masyarakat kami ajarkan agar saling merangkul, sehingga kehidupan beragama dapat terlaksanakan dengan baik, seperti mudahnya ummat beragama dalam melaksanakan ritual keagamaannya sewalaupun berada di Tengah-tengah Masyarakat yang mayoritas Muslim”

Desa Taropo merupakan salah satu Desa yang memiliki keragaman Ras, Agama, dan Suku. Desa Taropo juga bisa disebut sebagai miniaturnya Indonesia dalam konteks kerukunan dalam ummat beragama, dengan keadaan inilah Masyarakat Desa Taropo untuk tetap menjaga atau memelihara kerukunan yang selama ini telah terjalin di Tengah-tengah Masyarakat. Hal tersebut tidak serta merta dibuat untuk beberapa kepentingan semata, keadaan ini terlihat nyata

berkat dari pemahaman-pemahaman yang tumbuh ditengah-tengah Masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan tetap sering melakukan silaturahmi dan lintas Agama.

Dalam persoalan kegiatan umat beragama di Desa Taropo tidak mempersoalkan persoalan Agamanya apa namun mereka malah saling melakukan Kerjasama, hal kecil yang terlihat di Taropo Ketika seorang muslim menangkap babi yang tidak sengaja di tangka maka dia akan kasih ke orang-orang Bali yang ada di Desa Taropo, hal tersebut tidak dipersoalkan dalam Agama yang di anut antara kedua belah pihak, selain itu juga selain dari faktor hubungan tersebut terdapat juga hubungan saling gotong royong antara Masyarakat di sana, saling tolong menolong, dan tukar menukar pendapat dalam setiap unsur kegiatan yang akan dirancangnya. Selanjutnya hubungan pertetangaan antara muslim dan non-muslim terbina dengan memegang prinsip-prinsip kemanusiaan dan menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Faktor Penghambat Dalam Kerukunan Umat Beragama

Secara umum hubungan antara umat beragama di Desa Taropo baik, namun pada tataran kegiatan sosial, dimana tidak ada keterkaitan Aqidah, karena yang dikhawatirkan warga non-muslim bila umat muslim memiliki prasangka buruk terhadap mereka, terlebih lagi tidak dapat dipungkiri bahwa Agama Kristen dan Agama Islam merupakan Agama misi yaitu akan selalu ada saja isu seputaran Islamisasi dan kristenisasi.

Dalam setiap Upaya dalam melahirkan atau menciptakan kerukunan umat beragama tentunya memiliki kendala-kendala yang sering terjadi di Masyarakat pada umumnya. Hal yang tidak mendukung dalam umat Bergama yaitu:

- a. Syiar Agama. Berkhutbah dirumah ibadah dengan mendakwakan kebenaran Agamanya dan mengajak pemeluk Agama lain untuk masuk kedalam Agamanya, tak jarang mereka, membuka ruang diskusi dengan Agama lain untuk membuktikan kebenaran tentang Agamanya masing-masing, memang ada orang yang masuk dan mengikuti Agama dari hasil debat terebut namun di sisi yang lain tanpa disadari itu akan menghasilkan keretakan dalam hubungan beragama.⁵
- b. Pendirian rumah ibadah. Yang dimana tempat ibadah yang didirikan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada maupun kondisi umat beragama setempat sehingga menimbulkan ketidak harmonisasi

⁵ Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antara Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)," *JESS (Jurnal Of Educational Social Studies)*, Vol 1, No 2, 2012, Hlm. 9

ummat beragama dan menimbulkan benih-benih konflik antara ummat beragama.⁶

- c. Aspek non-agama. Dalam hal inilah aspek-aspek non-agama yang dapat mempengaruhi kerukunan ummat beragama diantaranya dalam proses demokrasi (pemilu).

Hal ini juga yang bisa menimbulkan konflik antara ummat beragama termasuk pada Desa Taropo apalagi pada persoalan pemilu sewalaupun tidak terlihat dipermukaan apalagi yang berbentuk fisik namun hal inilah yang bisa saja menumbulkan keretakan dalam kehidupan ummat beragama

3. Faktor Pendukung Kerukunan Umat Beragama

Setiap kehidupan manusia otomatis tetap ada sesuatu yang mendukung dalam tindakannya termasuk pada faktor pendukung dalam kerukunan ummat beragama faktor-faktor yang dimaksudkan yaitu:

- a. Ikatan Persaudaraan.

Sesuai dengan fakta lapangan saat ini faktor persaudaraan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Taropo cukup baik, dilihat dari Kerjasama dan saling membantu antara sesama, hal tersebut terlihat dengan jelas Ketika ada muslim yang meninggal maka orang diluar dari non-muslim akan datang mengucapkan bela sungkawa apalagi Ketika ada yang meninggal terkhususnya orang muslim, dan tetangganya maupun non-muslim akan bawa beras sebagai bekal bela sungkawa dan itu tidak wajib tetapi oleh karena terlihat banyak yang bawa seakan-akan itu menjadikan Budaya kebiasaan bagi Masyarakat Desa Taropo.

Begitu pula yang terjadi Ketika orang-orang Bali meninggal maka akan ada proses bela sungkawa dan pada saat proses pembakaran mayat hal tersebut akan mengundang banyak orang yang datang baik yang non-muslim maupun yang muslim sekaligus mengucapkan bela sungkawa dan silaturahmi bagi Masyarakat Desa Taropo.

- b. Kerjasama yang terus berjalan.

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendirinya dalam kisah Nabi Adam yang pernah hidup sendiri merupakan salah satu contoh bahwa manusia tidak bisa hidup dengan sendirinya.⁷ Bukan hanya itu saja sejak lahir manusia sangat memerlukan

⁶ Babay Barmawie Dan Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembina Toleransi Ummat Beragama," *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 9, No 2, 2018, Hlm. 11

⁷ Agus Miswanto, "Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam," *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019, Hlm. 5

bantuan dan Kerjasama karena kondisi inilah manusia memerlukan orang lain.

Begitu juga yang terjadi di Masyarakat Desa Taropo, Ketika tetangganya memerlukan sesuatu maka mereka akan membantu walaupun bukan dari sesama muslim ada beberapa contoh yang terjadi yang pertama; Ketika orang muslim menangkap babi yang secara tidak sengaja (menjaga jagungnya) maka dia akan kasih ke Agama yang memakan tersebut. Kedua: Ketika ada acara pernikahan maka mereka akan gotong royong membantu membangun Gedung pernikahan tersebut. ketiga: Ketika terjadi kesusahan dalam hal memerlukan uang secepatnya maka orang di sampingnya akan cepat membantu secepat mungkin hal-hal tersebut masih terus berjalan dalam kegiatannya.

Ada banyak sekali manfaat yang kita dapatkan dalam Kerjasama ini:

- Memper erat tali silaturahmi
- Menciptakan rasa Bersatu dan menyatu antara Masyarakat Desa Taropo.
- Membina hubungan sosial yang baik dengan Masyarakat.
- Melahirkan rasa cinta kasih maupun kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat
- Melahirkan sikap tolong menolong, saling membantu, persaudaraan dan sukarela.

c. Saling menghormati dan menghargai.

Upaya-upaya yang dilakukan Masyarakat Desa Taropo untuk tetap menjaga rasa persaudaraan dan menjaga kerukunan beragama memerlukan lingkungan yang damai dan aman, dengan keadaan yang damai dan aman akan merasa tenang dalam melakukan peribadatan, namun berbeda Ketika terjadi sebaliknya maka akan tidak khusus dalam beribadah, hal ini juga selalu dijaga oleh Masyarakat Taropo untuk tetap damai dan aman.

Masyarakat yang mayoritas muslim tidak memaksa yang non-muslim yang secara jelas sebagai Agama minoritas untuk masuk ke Agama muslim karena mengingat hal tersebut merupakan hubungan antara tuhan dengan pribadi Masyarakat tersebut. Mengingat di Desa Taropo juga merupakan Desa yang terkenal dengan kedamaian dalam hubungannya dengan tetangga maupun hubungannya dalam kehidupan bersosial.

IV. Peran Pemerintah Dan Budaya Dalam Membangun Kerukunan Ummat Beragama.

1. Peran pemerintah alam menjaga kerukunan ummat beragama.

Dalam hal ini pemerintah merupakan fasilitator⁸ dan merupakan salah satu factor yang mendorong adanya kerukunan ummat beragama dalam setiap daerah termasuk di Desa Taropo sesuai dengan informan dengan mengatakan bahwa “hubungan yang di bangun setiap acara pawai obor maka akan di undang baik yang muslim maupun yang non-muslim untuk memeriahkan acara tersebut, kegiatan Kerjasama yang dilakukan oleh muslim dan non-muslim terbilang cukup menggembirakan baik yang terjadi dikehidupan sosial maupu yang dibangun oleh muslim dan non-muslim dengan pemerintah, setelah ada masukan-masukan sebelumnya dan seiring berjalannya waktu hubungan mereka menjadi lebih baik”

Kondisi keagamaan di wilayah Desa Taropo masih terbilang baik dan aman maupun kondusif, bisa dibilang tidak adanya gangguan yang bersifat merugikan keagamaan yang berbau SARA⁹ masih bisa diredam sebaik mungkin tentunya dengan dibantu oleh beberapa organisasi keagamaan dan organisasi yang ada di Desa Taropo.

Pemerintah juga memberikan kontribusi yang nyata terhadap setiap kegiatan yang di bangun oleh Masyarakat Desa Taropo tanpa ada pembeda antara Agama yang di anut oleh individu pemerintah dan orang yang melaksanakan kegiatan tersebut dan hal tersebut berlaku untuk pemerintah Desa Taropo secara keseluruhan. Jika kegiatan tersebut di bangun oleh Masyarakat muslim maka pemerintah yang beragama muslim dan muslim diperbolehkan hadir jikaada waktu luang begitupula sebaliknya Ketika kegiatan tersebut di bangun non-muslim maka pemerintah yang beragama muslim dan non-muslim bisa hadir dan tidak karena menginat takut adanya kegiatan yang lain yang lebih penting dari kegiatan tersebut namun apabila memiliki waktu luang maka silahkan untuk menghadiri acara tersebut.

LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) Desa Taropo merupakan salah satu lembaga yang mengatur jadwal kegiatan di Desa Taropo sehingga bisa mengatur kapan kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sehingga hari kegiatan tidak sama dan ini memungkinkan Masyarakat Desa Taropo bisa menghadiri semua kegiatan yang dibangun baik yang muslim maupun yang bukan muslim,

⁸ Akmal Salim Ruhana, “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama Di Profinsi Kepulauan Riau,” *Jurnal Bina Praja (Journal Of Home Affairs Governance)*, Vol. 7 No. 2. 2015. Hlm. 3

⁹ Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan atau yang disingkat SARA ini merupakan kelompok-kelompok yang hidup di Masyarakat berdasarkan pada latar belakangnya seperti asal sukunya,agamanya,rasnya atau golongannya.

artinya bahwa pemerintah dalam membangun kerukunan umat beragama sangatlah penting sehingga pemerintah harus selalu ikut campur dalam segala lini kegiatan yang dibangun tanpa membedakan dia dari ras mana maupun dari Suku mana dan yang paling penting dia dari Agama mana.¹⁰

2. Peran Budaya dalam membangun kerukunan umat beragama.

Budaya merupakan suatu cirikhas dalam setiap daerah hal tersebut juga yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Taropo yang memiliki beberapa Budaya (Jawa, Lombok, Bali, Bima) sehingga bisa menyatukan beragam Agama yang ada di sana semisalnya:

a. Dari segi Budaya pernikahan

- 1) Budaya Bima akan melaksanakan berbagai macam kegiatan sebelum melakukan pernikahan yaitu: *pertama*. MBAJU atau kegiatan keluarga untuk membantu menyukseskan kegiatan pernikahan seperti membawa beras maupun uang di khusukan untuk keluarga maupun orang-orang terdekat. *Kedua*, MBOLO WEKI¹¹ merupakan kegiatan sebelum melakukan pernikahan, kegiatan ini dilakukan untuk memberi santunan untuk orang yang melaksanakan pernikahan baik Masyarakat Desa taropo secara keseluruhan maupun diluar dari Desa Taropo (bersifat umum). *Ketiga*, NGAJI JAMA dan PETA KAPANCA merupakan acara pengajian sekaligus memberikan PETA (tempela) KAPANCA (daun pancar) artinya memberikan tempela daun kapancar.¹² *Ketiga*, proses ijab Kabul di pagi hari dan di akhiri dengan resepsi pada sore hari.
- 2) Budaya Lombok melaksanakan berbagai macam *Pertama*. Merangkat. *Kedua*, Mesejati, *ketiga*. Selabar, *keempat*. Menjemput wali, *kelima*.

¹⁰ Wirman Tobing, Alpahmi Husaini, Dan Rizki Fachru Rahman, "Upaya Pemerintah Terhadap Sosialisasi Kerukunan Di Sumatra Utara" *Modeling Jurnal Program Studi Pgmi*, Vol 10, No 3. 2023. Hlm. 6

¹¹ M. Syahbi Sabil. Dkk, "Tradisi Mbolo Weki Suku Mbojo Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Didalamnya Studi Di Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima" *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 8. No 2. 2023.

¹² Ramlah Ramlah, Dkk, "Nilai-Nilai Religious Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi Di Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Borocamat Sanggar Kabupaten Bima)" *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 9, No 3, 2023.

Mengambil janji, *keenam*, *ajikrama* (sorong serah), *ketujuh*.
Nyongkolan, *kedelapan*. Balik lampaq.¹³

- 3) Budaya Bali dalam Budaya tersebut ada beberapa kegiatan yang di lakukan yaitu: pertama, *Necub/ngingetin*. Kedua, *mapiteges/mempertegas*. Ketiga, *mebasan pupur*. Keempat, *acara pengambilan*. Kelima, *acara ngungkab lawing*. Keenam, *mejauman* dan yang terakhir yaitu *upacara*.¹⁴
- b. Dari segi Budaya kematian yang terjadi di Desa Taropo
- 1) Budaya Bima, Lombok, Jawa yang ada di Desa Taropo, dari tiga Suku ini yang berada di Desa Taropo merupakan Agama penganut muslim yang Ketika ada salah satu keluarga yang meninggal maka otomatis akan di kuburkan dan hal inilah yang bisa menimbulkan toleransi mengingat Desa Taropo masih menggunakan jasa manusia untuk menggali kubur dan itupun di lakukan oleh Masyarakat pada umumnya yang tidak membedakan antara sesama muslim maupun yang bukan Agama muslim mereka bisa saling mengingatkan tentang kematian dan saling mempertanyakan keadaan maupun saling silaturahmi saat menggali kubur dalam hal tersebut masih berlaku di Desa Taropo.
 - 2) Budaya Bali, Budaya tersebut juga menetap di Desa Taropo Ketika terjadi kematian di salah satu keluarga mereka maka akan melakukan kegiatan upacara pembakaran mayat (*ngaben*) hal inilah yang bisa menimbulkan toleransi dalam pengumpulan kayu bakar, terus pada saat pembakaran maka baik yang muslim maupun non muslim akan hadir sambil melihat pembakaran maka akan berbicara mengingatkan semua manusia akan mati dan Kembali pada tuhan yang menciptakan tersebut.

V. PENUTUP

Dari beberapa penyampaian di atas penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Toleransi menjadi modal penting dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Taropo kecamatan kilo kab dompu ntb.

¹³ Muh. Zainur Rahman, Dkk, "Adat Istiadat Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Keturunan Bangsawan Didesa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah" *SOCIETY Jurnal Prodi Tadris IPS*, Vol. 12, No. 2, Hlm. 5

¹⁴ I Gede Pawana, "Prosesi Upaca Perkawinan Adat Bali" *PANGKAJA Jurnal Agama Hindu*, Vol 21. No 2. Hlm. 8-11

2. Interaksi yang dilakukan di Desa Taropo dalam bentuk positif mengingat interaksi menjadi modal penting dan dibarengi dengan kegiatan sosial masyarakat
3. Masyarakat Desa Taropo masih menjalin silaturahmi antara sesama dan tanpa membedakan baik yang ras Jawa, Bali, Lombok, maupun Bima.
4. Peran pemerintah, merupakan salah satu faktor yang mendorong adanya kerukunan umat beragama dalam setiap daerah termasuk di Desa Taropo. Pemerintah juga memberikan kontribusi yang nyata terhadap setiap kegiatan yang dibangun oleh Masyarakat Desa Taropo tanpa ada perbedaan antara Agama yang dianut oleh individu pemerintah dan orang yang melaksanakan kegiatan tersebut dan hal tersebut berlaku untuk pemerintah Desa Taropo secara keseluruhan.
5. Peran Budaya, Budaya sangat diperlukan sehingga tetap menjaga silaturahmi antara Agama maupun seperti Budaya pernikahan maupun Budaya kematian sehingga tetap menjaga kerukunan dalam umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liwirwei, “*Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*,” Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Agus Miswanto, “Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam,” *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Akmal Salim Ruhana, “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama Di Profinsi Kepulauan Riau,” *Jurnal Bina Praja (Journal Of Home Affairs Governance)*, Vol. 7 No. 2. 2015.
- Al-Jumanatul ‘Ali, “A-Qur’an Dan Terjemahannya” Cv Penerbit J-ART.
- Babay Barmawie Dan Fadhila Humaira, “Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembina Toleransi Ummat Beragama,” *Orasi Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 9, No 2, 2018.
- Detik News, “Setiap Orang Boleh Anggap Agamanya Paling Benar” <http://news.detik.com/2020/11/16/menag-fachrul-razi-bicara-program-toleransi-hingga-antikorupsi> Di Akses Pada Tanggal 1 November 2023.
- I Gede Pawana, “Prosesi Upaca Perkawinan Adat Bali” *PANGKAJA Jurnal Agama Hindu*, Vol 21. No 2. 2018.
- Imam Sujarwanto, “Interaksi Sosial Antara Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal),” *JESS (Jurnal Of Educational Social Studies)*, Vol 1, No 2, 2012.
- M. Syahbi Sabil. Dkk, “Tradisi Mbolo Weki Suku Mbojo Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Didalamnya Studi Di Desa Naru Kecamatan Woha Kabupaten Bima” *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 8. No 2. 2023.
- Muh. Zainur Rahman, Dkk, “Adat Istiadat Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Keturunan Bangsawan DiDesa Ketara Kecamtan Pujut Kabupaten Lombok Tengah” *SOCIETY Jurnal Prodi Tadris IPS*, Vol. 12, No. 2, 2021.
- Nurcholis Madjid, “*Doktrin Dan Peradaban*” Jakarta: Paramadina, 1992.
- Ramlah Ramlah, Dkk, “Nilai-Nilai Religious Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi Di Masyarakat Suku Mbojo Di Desa Borocamat Sanggar Kabupaten Bima)” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol 9, No 3, 2023.
- Wirman Tobing, Alpahmi Husaini, Dan Rizki Fachru Rahman, “Upaya Pemerintah Terhadap Sosialisasi Kerukunan Di Sumatra Utara” *Modeling Jurnal Program Studi Pgmi*, Vol 10, No 3. 2023.